

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia memerlukan pendidikan yang merupakan bagian penting untuk keberlangsungan hidupnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu kebijakan di sektor pendidikan yang diakui oleh pemerintah Indonesia dalam mendukung berkembangnya potensi bangsa yakni melalui penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak dalam rangka persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Susanto, 2021: 16). Stimulus pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam setiap tahap perkembangan anak. Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya melibatkan pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang memuat berbagai pengalaman belajar kemudian dipersiapkan oleh guru melalui pendekatan bermain dengan memperhatikan potensi dan kemampuan yang perlu dikuasai anak agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Sujiono, 2011: 138).

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl: 78 yang memiliki relevansi dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yakni:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”* (An-Nahl: 78).

Ibnu Katsir dalam Amarodin, (2021: 31) menafsirkan bahwa ketika manusia dilahirkan dengan keadaan tidak mengetahui apapun kemudian Allah memberikan panca indera untuk dapat dimanfaatkan guna mendapatkan pengetahuan dan ilmu, kemudian menjadikan hati nurani (akal) sebagai sarana untuk merenungkan serta memahami ciptaan Allah dan berbagai makna segala sesuatu yang dijadikan bukti keesaan Allah. Dalam hal ini, pendidikan dibutuhkan untuk mengembangkan penglihatan, pendengaran, dan hati nurani setiap anak guna merangsang seluruh aspek perkembangan anak sejak usia dini sehingga memiliki kesiapan dalam menempuh jenjang kehidupan selanjutnya.

Menurut Maria Montessori dalam Uce (2017: 80) usia emas perkembangan anak terjadi pada rentang usia 0-6 tahun di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Maka dari itu, dalam proses pemberian pendidikan anak, harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada setiap tugas perkembangannya karena rentang usia ini tidak akan dapat terulang kedua kalinya serta menjadi penentu bagi kehidupan anak di masa mendatang.

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini menekankan pada pembentukan dasar-dasar yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek, seperti fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial-emosional (sikap, perilaku, dan nilai agama), serta bahasa dan komunikasi sesuai keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui anak (Yunus, 2016: 23). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 2 ayat (2) Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini meliputi aspek nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Seluruh aspek ini dapat mengalami perubahan-perubahan yang drastis apabila mendapatkan stimulasi pembelajaran melalui berbagai aktivitas baik fisik, mental, emosi, maupun sosial. Oleh karena itu, anak usia dini disebut

pula sedang memasuki masa peka terhadap berbagai pemberian aktivitas dari luar untuk menstimulus perkembangannya.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang distimulus dan menjadi *output* penting dalam layanan pendidikan anak usia dini. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan cara berpikir anak dalam memahami lingkungan sekitarnya sehingga pengetahuan anak bertambah, di mana melalui kemampuan ini anak dapat melakukan berbagai aktivitas eksplorasi di lingkungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga anak mendapatkan berbagai pengetahuan (Khadijah, 2016: 34). Selain itu, Piaget dalam Khadijah (2016: 72) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap *pra-operasional* dengan menunjukkan karakteristik pemikiran yang disebut *centration* yaitu pemfokusan (pemusatan) perhatian atau konsentrasi dan rentang perhatiannya yang pendek. Berbagai eksplorasi yang dilakukan anak pada tahap *pra-operasional* ini menunjukkan adanya kemampuan konsentrasi pikiran anak pada satu arah saja dengan mengabaikan hal lainnya dalam suatu aktivitas.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu aktivitas dapat diselesaikan oleh anak ketika memiliki konsentrasi yang baik sehingga anak akan dapat menyerap berbagai pengetahuan dengan baik pula. Untuk dapat menyerap pengetahuan dengan baik, anak usia dini perlu diberikan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri sehingga anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya secara aktif.

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan (Mulyono, 2001: 26). Segala kegiatan yang dilakukan baik secara fisik maupun non fisik disebut aktivitas. Adapun aktivitas yang sering dilakukan oleh anak usia dini adalah bermain. Melalui bermain anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dari seluruh panca inderanya. Menurut Musyadad dalam Cecep dkk, (2022: 65) bahwa pembelajaran untuk anak usia dini diarahkan sedemikian rupa dengan cara yang memungkinkan anak aktif, gembira, memiliki kebebasan untuk memilih interaksi dengan berbagai alat permainan, perlengkapan, serta manusia, sehingga anak belajar melalui permainan dalam suasana yang menyenangkan.

Hasil belajar anak lebih optimal apabila seluruh alat inderanya diaktifkan dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, aktivitas belajar anak perlu memperhatikan prinsip bermain dengan metode pembelajaran yang relevan.

Metode eksperimen pencampuran warna merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan alat indera serta menyenangkan bagi anak. Metode eksperimen dapat menstimulasi daya pikir anak terutama dalam kemampuan mengenal, mengingat, termasuk berpikir konvergen (memusat), dan evaluatif (Yunus, 2016: 75). Metode eksperimen merupakan cara penyajian pembelajaran di mana anak terlibat dalam percobaan, mengalami, dan membuktikan sendiri terhadap materi atau konsep yang sedang dipelajari (Hikam & Nursari, 2020: 41). Melalui metode eksperimen, bahan pembelajaran disajikan oleh guru untuk kemudian melakukan percobaan bersama dengan anak, dan mengamati secara cermat terhadap proses suatu percobaan kemudian mengkomunikasikan hasil dari percobaan tersebut. Menurut Murtadlo dalam Rahmah dkk., (2019: 71) metode eksperimen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir secara optimal di mana anak diberi peluang untuk membangun sendiri konsep-konsep dalam kerangka pemahaman kognitifnya, kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.

Salah satu aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen yaitu pencampuran warna yang merupakan kegiatan mencampur warna-warna tertentu sehingga muncul warna baru yang dihasilkan. Metode eksperimen ini melibatkan anak untuk belajar dengan kemampuan fisik dan mentalnya seperti konsentrasi. Melalui metode ini anak dapat mengenali serta menemukan berbagai warna baru selama anak dapat memfokuskan perhatiannya.

Menurut Djamarah dalam Wibowo & Hamrin (2012: 190) pemfokusan perhatian pada suatu objek di mana anak bisa menggabungkan antara kekuatan emosi dan pikiran merupakan kondisi yang disebut juga dengan konsentrasi. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek, di mana rata-rata waktu pemfokusannya hanya selama 12-14 menit (Pratiwi dkk., 2022: 2). Konsentrasi pada anak usia 4-5 tahun merupakan suatu kondisi ketika anak dapat memusatkan pikirannya pada sesuatu yang diperintahkan oleh guru di kelas.

Dengan berkonsentrasi, anak mampu menangkap hal-hal penting dari pembelajaran yang disampaikan karena hanya terfokus pada aktivitas yang sedang dijalannya sehingga anak yang terbiasa konsentrasi dalam belajar akan dapat meraih hasil belajar secara optimal, kapanpun dan dimanapun berada. Akan tetapi, wajar ketika anak usia dini belum mampu untuk duduk tenang di kelas karena karakteristik anak yang aktif serta memerlukan banyak kegiatan fisik untuk bergerak, sehingga anak sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Misalnya, ketika di kelas terdapat anak yang asyik dengan dirinya sendiri, berlarian di dalam kelas, atau mengganggu temannya yang sedang memperhatikan pembelajaran. Menurut Manurung & Simatupang (2019: 60) anak usia dini yang seperti ini sudah dapat dibiasakan dan diajarkan untuk dapat duduk diam ketika sedang pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan tanpa memaksakan anak untuk serta-merta bisa duduk diam dan melarangnya agar tidak jalan-jalan di kelas. Oleh karena itu, aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna dapat menstimulus konsentrasi anak untuk terbiasa dalam mengerjakan hal-hal yang membutuhkan pemfokusan perhatian lebih lama sehingga anak dapat mengendalikan diri selama pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Raudhatul Athfal (RA) Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, terdapat ketidakseimbangan antara tingginya keterlibatan aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna dengan rendahnya konsentrasi belajar anak. Aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna sudah tampak cukup membuat antusias dan anak menunjukkan keingintahuan yang tinggi, anak bersemangat ketika mencoba melakukan eksperimen dengan menggunakan berbagai alat dan bahan yang disediakan oleh guru, bahkan dapat menyelesaikan aktivitas eksperimen dari awal sampai akhir. Namun, di sisi lain 40% dari 18 anak di kelompok B mengalami kendala dalam konsentrasi belajar. Hal ini terlihat dari anak yang kurang merespon terhadap pertanyaan guru, lebih memilih asyik dengan kegiatannya sendiri, mengganggu temannya, pandangannya melihat ke arah lain, berbicara dengan temannya saat guru

menjelaskan, berlarian di kelas, menirukan gerakan seperti apa yang dilakukan temannya, serta beberapa anak kesulitan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang telah diberikan.

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti menganggap bahwa kondisi tersebut layak untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik membuat penelitian ini dengan judul “Hubungan antara Aktivitas Anak pada Penggunaan Metode Eksperimen Pencampuran Warna dengan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini” (Penelitian di Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna di Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana konsentrasi belajar anak usia dini di Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna dengan konsentrasi belajar anak usia dini di Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna di Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Konsentrasi belajar anak usia dini di Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna dengan kemampuan konsentrasi anak usia dini di

Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai penjelasan yang terdapat pada ilmu pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, serta diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan informasi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan positif bagi sekolah untuk menggunakan metode eksperimen pencampuran warna sebagai metode yang relevan dalam mengembangkan konsentrasi belajar anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan bagi calon guru ataupun guru terkait perlunya kemampuan dan penguasaan menggunakan metode dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi belajar anak yang berbeda-beda.

c. Bagi Anak

Meningkatkan kemampuan konsentrasi anak serta melatih fokus dalam berpikir terutama memecahkan masalah saat di kelas, mengembangkan kemampuan anak dalam menemukan pengetahuan, dan menyadari berbagai makna yang tercantum di dalamnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui metode eksperimen yang menyenangkan.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan atau kegiatan (2008: 31). Sedangkan menurut Sriyono dalam AK dkk., (2016: 2) semua tindakan yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani disebut

dengan aktivitas. Salah satu indikator bahwa anak memiliki keinginan untuk belajar adalah dari aktivitas anak selama proses belajar. Selama proses belajar anak melakukan berbagai aktivitas yang mengarah pada aktivitas belajar seperti mengamati, menyampaikan pendapat, mengerjakan sesuatu, dapat merespon atau menjawab pertanyaan guru, bekerjasama dengan temannya, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam proses belajar anak usia dini tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh Sujiono (2007: 7) dalam Khadijah (2016: 84) bahwa metode adalah cara mengkomunikasikan atau mentransfer pengetahuan yang tepat untuk anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang optimal bagi anak didik.

Eksperimen adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar anak usia dini. Menurut Djamarah & Zain dalam Artika (2019: 46) metode eksperimen merupakan suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran melalui pelaksanaan aktivitas percobaan oleh anak, di mana anak mengalami dan membuktikan sendiri konsep atau hal-hal yang sedang dipelajari. Sementara menurut Roestiyah (2012: 80) metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana anak terlibat dalam melakukan percobaan terkait suatu konsep, mengamati prosesnya, dan mencatat hasil percobaannya, yang selanjutnya hasil pengamatan itu disampaikan di depan kelas dan dievaluasi oleh guru. Penggunaan metode eksperimen melatih anak untuk mengamati dengan cermat terhadap suatu hal yang sedang dilakukannya serta mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis.

Menurut Ria. A & Hidayah.F.F dalam Riinawati (2020: 20) bahwa dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama belajar dipercayai akan membuat anak lebih aktif membangun pemahamannya sendiri, sehingga anak mampu fokus atau konsentrasi terhadap materi yang dipelajarinya. Melalui metode eksperimen anak dilatih untuk berpikir kritis sehingga menjadi fokus selama kegiatan berlangsung. Salah satu aktivitas pada metode eksperimen yang dapat dilakukan oleh anak usia dini adalah mencampurkan warna. Menurut Kurniasari (2016: 21) mencampur warna merupakan kegiatan fisik yang dilakukan dalam menentukan warna yang akan dicampurkan dengan

air serta pewarna lainnya untuk menghasilkan warna baru yang sesuai dengan keinginan. Melalui pencampuran warna ini anak mengamati dengan penuh perhatian terhadap perubahan yang diciptakannya ketika warna dicampur sehingga anak akan mengenali berbagai warna primer, sekunder, dan tersier.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa eksperimen pencampuran warna adalah salah satu metode atau cara untuk menyampaikan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam melakukan percobaan terhadap kegiatan pencampuran warna untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mengamati dan melatih anak berpikir kritis sehingga membuat anak lebih konsentrasi terhadap apa yang dipelajarinya. Semua anak harus melakukan percobaan dengan petunjuk yang jelas dari guru sehingga dengan metode eksperimen anak tidak hanya mendapat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, namun juga mendapatkan kematangan jiwa dan sikap dalam aktivitas belajar (Roestiyah, 2012: 81).

Aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna memerlukan beberapa hal yang harus diperhatikan agar berjalan efektif dan efisien, di antaranya anak perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, dengan begitu anak dapat menggali informasi dari apa yang dipelajarinya (Roestiyah, 2012: 81). Adapun prosedur yang harus dilakukan guru ketika eksperimen, menurut Roestiyah (2012: 81) di antaranya: (1) Guru menjelaskan tujuan eksperimen kepada anak, anak harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen; (2) Guru menerangkan alat dan bahan apa saja yang akan digunakan dalam percobaan, urutan eksperimen, hal-hal apa saja yang akan dilakukan; (3) Guru mengawasi pekerjaan anak selama percobaan berlangsung, dan memberikan saran atau pertanyaan yang membantu jalannya eksperimen dengan baik; dan (4) Guru mendiskusikan kepada anak setelah kegiatan eksperimen dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

Aktivitas belajar dengan menggunakan metode eksperimen ini tidak sekedar cukup dengan mendengarkan saja. Berbagai aktivitas dapat dilakukan oleh anak ketika penggunaan metode eksperimen di kelas. Adapun aktivitas

belajar yang dilakukan oleh anak pada penggunaan metode eksperimen ini dapat melibatkan fisik dan psikisnya sebagaimana disebutkan Paul D. Dierich dalam Hamalik (2014: 172) bahwasanya terdapat 8 aktivitas belajar anak sebagai berikut:

1. Kegiatan visual seperti mengamati eksperimen, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan lisan seperti menyampaikan pendapat, dan memberi pertanyaan.
3. Kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, dan percakapan.
4. Kegiatan menulis seperti menulis cerita dan mengerjakan tes.
5. Kegiatan menggambar seperti menggambar dan membuat pola.
6. Kegiatan metrik seperti melakukan percobaan, dan memilih alat-alat.
7. Kegiatan mental seperti merenungkan, mengingat, serta menganalisis.
8. Kegiatan emosional seperti menunjukkan minat, gembira, berani, tenang, dan lain-lain.

Dari delapan aktivitas belajar di atas, peneliti menetapkan lima aktivitas yang digunakan sebagai indikator aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen yaitu: (1) kegiatan visual; (2) kegiatan lisan; (3) kegiatan mendengarkan; (4) kegiatan metrik; dan (5) kegiatan emosional.

Penggunaan metode eksperimen ini dapat menjadi metode untuk pengembangan kognitif pada anak usia dini. Hal ini selaras dengan tujuan dalam eksperimen mencampur warna yakni untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak (Khadijah, 2016: 104). Dari eksperimen, anak dapat menghasilkan ide maupun karya baru yang sebelumnya tidak ada atau belum pernah ditemui.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merujuk pada kemampuan anak dalam berpikir dan memahami lingkungan disekitarnya sehingga pengetahuan anak bertambah (Khadijah, 2016: 34). Anak dapat menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dengan kemampuan kognitifnya. Menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Desiningrum (2016: 32) bahwa pengembangan kognitif pada anak melibatkan perkembangan kemampuan

persepsi, perhatian, ingatan, berpikir, konsentrasi, fokus pemahaman terhadap simbol, penalaran, dan kemampuan memecahkan masalah. Dapat diketahui bahwa konsentrasi belajar pada anak merupakan salah satu kemampuan penting untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Riinawati (2020: 2) konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk fokus dengan mendalam pada proses perubahan perilaku yang tercermin dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap, nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar sebagaimana dijelaskan oleh Isnawati (2020: 85) meliputi tingkat motivasi yang dimiliki, minat, keinginan atau ketertarikan terhadap materi pelajaran, situasi tekanan yang dapat mengancam diri seperti ketakutan atau kecemasan, kesehatan, kondisi fisik, psikis, emosional, dan pengalaman pribadi anak, tingkat kecerdasan, rendahnya minat dan motivasi terhadap pelajaran, suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif atau mengganggu, tidak aktif dalam belajar, serta kurangnya kecakapan terkait cara belajar yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian anak dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar di mana melibatkan perilaku kognitif, afektif, psikomotorik, dan bahasa. Dengan demikian jika aktivitas anak dalam eksperimen dapat berkembang dengan baik, maka konsentrasi belajar anak juga akan baik. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui konsentrasi belajar anak menurut Engkoswara dikutip oleh Aprilia dkk, (2014: 2) yakni dari klasifikasi perilaku belajar anak sebagai berikut: (1) Perilaku kognitif meliputi kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh; (2) Perilaku afektif meliputi perhatian pada materi pelajaran, merespon bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu ide; (3) Perilaku psikomotorik meliputi adanya gerak anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru, komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti; dan (4) Perilaku berbahasa dengan adanya

aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Adapun untuk penggalian data variabel Y maka ditetapkan indikator konsentrasi belajar anak usia dini sebagai berikut: (1) memahami materi dengan menganalisis kemudian menerapkannya; (2) memperhatikan seraya memberi respon terhadap bahan yang diajarkan; (3) mengemukakan suatu ide; (4) menunjukkan gerakan anggota badan yang tepat sesuai petunjuk guru; dan (5) menunjukkan kemampuan berbahasa yang terkoordinasi.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban yang bersifat tentatif dan prediktif terhadap masalah yang digarap berupa perumusan deklaratif secara eksplisit dan sederhana yang menyatakan pertautan antara dua variabel (Syahza, 2016: 85). Hipotesis belum merupakan jawaban yang empirik berdasarkan fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data, sehingga dinyatakan sebagai jawaban sementara yang teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2022: 63). Hipotesis digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Bentuk hipotesis sangat berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan berupa hipotesis *assosiatif* yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2022: 68). Dari uraian kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna dengan konsentrasi belajar anak usia dini di Kelompok B RA Nurul 'Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

H_o : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna dengan konsentrasi belajar anak usia dini di Kelompok B RA Nurul 'Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Hipotesis yang telah dirumuskan kemudian diuji dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Langkah pengujiannya berpedoman pada ketentuan berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkenaan dengan judul penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh St Fatimah Azzahra tahun 2020, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Penerapan Metode Eksperimen Melalui Kegiatan Pencampuran Warna untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Jatia Kabupaten Gowa”. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan peningkatan bertahap pada kemampuan kognitif anak melalui penerapan metode eksperimen dalam kegiatan pencampuran warna. Dari siklus pertama diperoleh nilai rata-rata perkembangan kognitif sebesar 44,79% dengan kriteria MB di mana anak menunjukkan antusias yang cukup terhadap kegiatan eksperimen. Kemudian pada siklus kedua tercapai keberhasilan secara keseluruhan sebesar 83% dalam kriteria BSH.

Persamaan yang dimiliki dalam penelitian peneliti dengan penelitian yang dilaksanakan oleh St Fatimah Azzahra ini yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas berupa metode pembelajaran untuk pengembangan kognitif pada anak, yaitu metode eksperimen dalam kegiatan pencampuran warna. Sedangkan perbedaan utama antara penelitian ini berada pada variabel terikat yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa konsentrasi belajar pada anak yang mana merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif anak. Di samping itu, analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa analisis korelasi, sementara penelitian yang dilakukan oleh St Fatimah Azzahra menggunakan analisis penelitian tindakan kelas. Adapun yang menjadi perbedaan mendasar diantara kedua penelitian ini yaitu dalam tempat penelitian dan periode penelitian di antara keduanya, di mana St Fatimah Azzahra melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan objek penelitiannya anak kelompok B TK Aisyiyah Jatia Kabupaten Gowa,

sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan objek penelitian anak Kelompok B RA Nurul 'Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Hasanah pada tahun 2014, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Konsentrasi Belajar pada Kegiatan Origami dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok B di TK Aba Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi anak pada kegiatan origami dengan menggunakan metode demonstrasi memiliki tingkat kategori sangat baik. Hal ini diketahui dari hasil analisis data deskriptif kuantitatif, yang mana secara keseluruhan dapat dilihat konsentrasi belajar anak kelompok B di TK ABA Gedongkiwo dalam kegiatan demonstrasi sebesar 72,41% yang dikategorikan sangat baik, sebesar 25,86% dikategorikan baik, dan hanya 1,73% yang termasuk dalam kategori cukup. Adapun tambahan dalam penemuan ini yakni faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak di antaranya faktor kesehatan, faktor minat belajar anak, dan faktor lingkungan kelas.

Persamaan yang dimiliki dalam penelitian peneliti dengan penelitian Nur Hasanah ini yaitu sama-sama menggunakan variabel terikat berupa konsentrasi belajar pada anak usia dini, selain itu metode penelitian yang digunakan pun sama-sama berupa analisis deskriptif kuantitatif. Sedangkan perbedaan di antara penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan oleh peneliti, di mana dalam penelitian Nur Hasanah menggunakan metode demonstrasi, sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen sebagai variabel bebas. Sementara perbedaan lain yang mendasar antara kedua penelitian ini yaitu dalam tempat penelitian dan periode penelitian, di mana Nur Hasanah melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan objek penelitiannya anak kelompok B di TK ABA

Gedongkiwo, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan objek penelitian anak Kelompok B RA Nurul ‘Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Artika pada tahun 2019, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Sains pada Anak Usia Dini Kelompok B di RA At-Tamam Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan sains pada anak. Hal ini dikuatkan oleh hasil analisis *paired sample T-test* yang menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria yang disepakati, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen menghasilkan perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *posttest* dengan nilai rata-rata *pretest*. Secara sepsifik, nilai rata-rata *posttest* kemampuan sains anak lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* kemampuan sains anak.

Persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini dengan penelitian Dewi Artika yakni menggunakan variabel bebas berupa metode eksperimen. Sedangkan perbedaan di antara penelitian ini terletak pada penggunaan variabel terikat di mana peneliti menggunakan konsentrasi belajar pada anak sementara Dewi Artika menggunakan kemampuan sains pada anak. Selain itu, analisis yang digunakan oleh Dewi Artika dalam penelitiannya menggunakan kuasi eksperimen, sementara metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa analisis korelasi. Adapun perbedaan mendasar diantara kedua penelitian ini yaitu pada waktu, dan tempat penelitian.